

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran nilai moral dalam komunikasi remaja Desa Sukadana merupakan fenomena nyata yang dipicu oleh dominasi budaya digital, terutama game online, dalam kehidupan sehari-hari remaja. Pola komunikasi yang sebelumnya berlandaskan nilai tradisional seperti kesopanan, rasa hormat, dan empati mengalami perubahan menuju gaya komunikasi yang lebih bebas, langsung, dan kerap menggunakan bahasa kasar atau ekspresif tanpa mempertimbangkan norma lokal.

Melalui perspektif filsafat moral Alasdair MacIntyre, pergeseran tersebut dipahami sebagai bentuk terputusnya remaja dari tradisi moral komunitasnya. Tradisi yang seharusnya menjadi ruang pembentukan kebajikan dan makna tindakan etis tidak lagi menjadi pijakan utama dalam interaksi mereka. Ketika remaja lebih banyak membangun relasi sosial di ruang digital, identitas moral mereka menjadi fragmentaris dan kurang terarah. Akibatnya, praktik komunikasi kehilangan dimensi kebajikan dan semakin berorientasi pada kesenangan, kompetisi, serta ekspresi individual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi tradisi moral, penguatan pendidikan karakter, dan pendampingan komunikasi digital bagi remaja menjadi kebutuhan penting untuk menjaga kontinuitas nilai moral dalam komunitas. Upaya tersebut bukan dimaksudkan untuk menolak modernitas, tetapi untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap selaras dengan

pembentukan kebajikan dan karakter moral generasi muda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, remaja diharapkan mampu menyeimbangkan antara penggunaan teknologi digital dengan pelestarian nilai moral tradisional. Aktivitas seperti bermain game online sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai hiburan atau ajang kompetisi, tetapi dijadikan sarana untuk menumbuhkan kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab sosial.

Peran orang tua dan tokoh masyarakat sangat penting dalam memperkuat kembali fungsi komunitas moral. Melalui keteladanan, komunikasi terbuka, serta kegiatan sosial yang melibatkan generasi muda, nilai-nilai kebajikan dapat kembali dihidupkan sebagai fondasi dalam membangun karakter remaja yang berakhhlak dan berempati.

Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan moral berbasis kebajikan (*virtue ethics*) ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang tangguh, reflektif, dan beretika. Hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi pemerintah desa agar dapat merancang program pembinaan remaja berbasis komunitas yang menekankan literasi digital berlandaskan nilai-nilai lokal dan etika kebajikan. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggerus identitas moral remaja, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat integritas dan kebajikan dalam kehidupan sosial mereka.